

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara berkembang yang kaya akan sumber daya alam dan ekosistem, menghadapi tantangan besar terkait eksploitasi lingkungan. Aktivitas ini sering dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak kerusakan yang ditimbulkan. Fenomena ini bermula di Indonesia, yang dikenal sebagai negara agraris, di mana masyarakatnya bergantung pada pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam secara langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, kebutuhan akan lahan pemukiman dan fasilitas semakin meningkat pula. Hal ini mendorong pembukaan hutan-hutan alami dan eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran. Sayangnya, tindakan tersebut berujung pada hilangnya habitat asli bagi berbagai spesies.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam yang melimpah, terutama dalam hal flora dan fauna, sehingga sering disebut sebagai negara "mega biodiversitas". Selain Indonesia, negara-negara lain yang juga memiliki sebutan serupa adalah Brasil dan Zaire. Dengan statusnya sebagai negara mega biodiversitas, Indonesia memiliki sekitar 300.000 jenis satwa yang beragam. Di antara satwa tersebut, terdapat 1.539 jenis burung, yang merupakan 17% dari total spesies burung di seluruh dunia, di mana 381 spesies di antaranya bersifat endemik.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keanekaragaman hayati satwa liar lainnya di Indonesia mungkin sebanding dengan keanekaragaman hayati burung. Selain itu, Indonesia juga memiliki sekitar 27.500 spesies tumbuhan berbunga, yang mencakup 10% dari seluruh spesies di dunia, 515 spesies mamalia yang setara dengan 12% dari total spesies mamalia global, dan 270 spesies amfibi, yang merupakan 16% dari seluruh spesies amfibi di dunia (Andi Iskandar Z, 2011; 6).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sesuai dengan UU No. 5 tahun 1990 Bab X Pasal 38 ayat 1 telah mendorong penetapan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) terhadap persoalan perlindungan dan pelestarian spesies yang berada di luar kawasan konservasi (Yusri, 2020; 2). Kawasan Ekosistem Esensial, yang berada di luar Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA), secara ekologis membantu kelangsungan hidup melalui konservasi keanekaragaman hayati. Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) memiliki peran yang sangat strategis untuk mempertahankan fungsi ekosistem penting yang membantu menjaga keanekaragaman hayati dan menghidupkan manusia. (Yusri, 2020; 2)

Pulau Masakambing terletak di koordinat $5^{\circ}26'48''\text{S}$ $114^{\circ}25'23''\text{E}$. Secara administratif pulau ini berada di Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Pulau Masakambing terdiri dari 1 Desa yaitu Desa Masakambing dan mempunyai 2 Dusun, 4 rukun warga (RW) dan 10 rukun tetangga (RT) yang menjadi bagian dari Kecamatan Masalembu. Jumlah penduduk Desa

Masakambing hanya 1.357 jiwa yang terdiri dari 621 laki-laki dan 736 perempuan. Tingkat kepadatan penduduk di pulau Masakambing 2022.

Satwa endemik merupakan jenis hewan yang memiliki keunikan dan ciri khas tertentu, yang muncul sebagai hasil dari penyesuaian diri terhadap lingkungan habitatnya. Oleh sebab itu, penting untuk memiliki peraturan dan perlindungan guna menjaga keanekaragaman hayati ini. Untuk itu, telah disahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Undang-undang ini mengatur secara jelas mengenai pemeliharaan, kepemilikan, serta perdagangan satwa liar yang dilindungi (Undang-undang Nomor 5, 1990; 12). Dalam Bab V yang membahas tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, Pasal 21 Ayat (2) huruf a menyatakan bahwa setiap orang dilarang untuk menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup.

Peraturan Desa yang ada di Pulau Masakambing adalah Peraturan Desa Masakambing nomer 1/ perdes /435 .424. 103/ Tahun 2009 tentang perlindungan terhadap kaktua kecil jambul kuning (*cacatua sulphurea abbothi*) dan habitatnya. Pengelolaan sumber daya alam yang dilindungi di pulau Masakambing dilaksanakan oleh Cabang Dinas Kehutanan Wilayah Sumenep (CDK) adapun

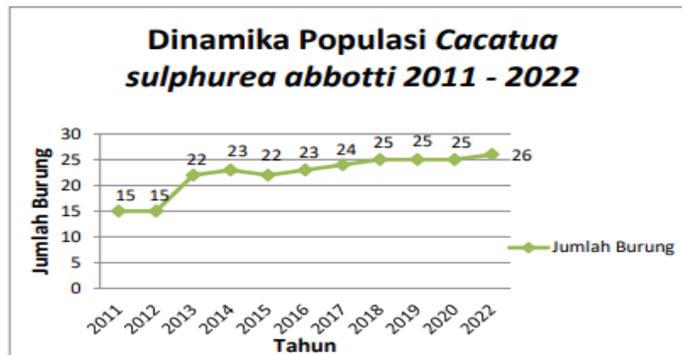
Tugasnya adalah pendampingan, pembentukan kelompok masyarakat dan pemberdayaan masyarakat (Wawancara Zainur 06/04/2024)

Adapun wilayah kerjanya meliputi Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan dan juga pulau-pulau yang ada di wilayah Kabupaten Sumenep

Tugas dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) poksi di dalam kawasan yaitu memiliki kawasan-kawasan observasi cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam, dan juga melakukan perlindungan satwa-satwa yang di lindungi baik di luar habitatnya maupun di dalam habitatnya, serta melakukan pengawasan satwa, perizinan satwa, monitoring populasi satwa (Wawancara Didik Sutrisno 18/03/2024).

Wilayah kerja cabang dinas pemerintah ini mencakup Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, serta pulau-pulau yang berada di Kabupaten Sumenep. Tugas utama mereka adalah mengelola kawasan sebagai bagian dari upaya konservasi sumber daya alam, dengan berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peran mereka sangat penting dan strategis dalam menjaga serta melindungi satwa yang dilindungi dari berbagai bentuk pemanfaatan yang tidak semestinya oleh manusia, serta dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam.

Burung Kakaktua Jambul Kuning sendiri di ambang kepunahan tercatat dalam dalam monitoring yang di lakukan pemerintah pada tahun 2011-2022 sebagai berikut.



Gambar1.1 : Grafik dinamika populasi kakatua kecil jambul kuning tahun 2011-2022 di pulau masakambing. (Monitoring Populasi dan Pembinaan Habitat Kakatua Kecil Jambul Kuning di Pulau Masakambing, 2023; 2)

Melihat dari tabel tersebut peningkatan burung kakaktua jambul kuning sangat sulit dalam pengembang biakannya perlu penanganan yang serius dan juga kehati-hatian dalam penanganan

Pemerintah sangat mengawasi jenis kakatua kecil jambul kuning (*cacatua sulphurea abbothi*) karena burung tersebut satu-satunya di indonesia dan satu satunya di dunia yang hanya ada di pulau Masakambing jadi ketika di pulau Masakambing punah berarti di dunia sudah tidak ada lagi burung Kakaktua Jambul Kuning, dan juga burung Kakaktua Jambul Kuning merupakan salah satu dari 4 jenis satwa prioritas di Jawa Timur (Banteng, Elang Jawa, Rusa Bawean, Kakatua Kecil Jambul Kuning).(jawa timur, 2018; 4)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan didalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana instrumen kebijakan konservasi satwa endemik burung Kakatua Jambul Kuning di pulau Masakambing
2. Bagaimana implementasi konservasi satwa endemik burung Kakatua Jambul Kuning di pulau Masakambing

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian didalam penelitian ini yaitu;

1. Untuk mengetahui bagaimana instrumen kebijakan konservasi satwa endemik burung Kakatua Jambul Kuning di pulau Masakambing
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi konservasi satwa endemik burung Kakatua Jambul Kuning di pulau Masakambing

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan kebijakan perlindungan satwa endemik. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat memperoleh wawasan yang lebih jelas tentang kebijakan pemerintah terkait perlindungan hewan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman teoritis mengenai upaya pemerintah dalam melindungi satwa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari hasil penulisan penelitian ini secara umum, diharapkan dapat dijadikan panduan kebijakan kepada pemerintah dan lembaga terkait untuk meningkatkan perlindungan satwa terutama satwa endemik dan langka dan juga menjadi panduan terhadap pemerintah untuk lebih kompeten lagi dalam eksploitasi ekosistem alam di Kabupaten Sumenep dan juga harapan dari adanya judul penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk pemerintah dan masyarakat Kabupaten Sumenep untuk melindungi satwa endemik khas Sumenep dan penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan bagi peneliti dan praktisi di bidang perlindungan satwa endemik dan langka.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup istilah dan variable yang akan digunakan dalam penelitian untuk mempermudah pemahaman pembaca dan penguji, adapun definisi oprasional adalah sebagai berikut;

1. Implementasi kebijakan

Menurut Lester dan Stewart (dalam Abdullah, et. al, 2022; 4) Implementasi kebijakan sejatinya adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa suatu kebijakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, implementasi kebijakan berfungsi sebagai alat dalam administrasi hukum, di mana berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik saling berkolaborasi untuk melaksanakan

kebijakan tersebut. Tujuannya adalah untuk menciptakan dampak yang positif dan meraih hasil yang diinginkan.

2. Satwa endemik

Menurut (Hadi et al., 2024; 647) Satwa endemik merujuk pada spesies hewan yang secara alami hanya ditemukan di suatu wilayah atau daerah tertentu. Keberadaan satwa endemik ini memberikan ciri khas pada wilayah tersebut, karena mereka tidak dapat dijumpai di tempat lainnya.

3. Burung Kakaktua Jambul Kuning

Menurut (Bbksda, 2012; 9-10) Burung Kakatua Kecil Jambul Kuning adalah salah satu dari enam spesies kakatua yang dapat ditemukan di Indonesia. Dengan paruh bengkoknya yang khas, burung ini memiliki bulu putih yang menutupi hampir seluruh tubuhnya, dilengkapi dengan jambul berwarna kuning yang dapat tegak. Spesies ini berukuran sedang, dengan panjang sekitar 35 cm. Paruhnya berwarna hitam, sementara kulit di sekitar matanya memiliki nuansa kebiruan dan kakinya berwarna abu-abu. Burung ini juga memiliki bulu putih dan ekor yang berwarna kuning. Burung Kakatua ini biasa menghuni hutan, pinggiran hutan, semak-semak, hingga area pertanian pada ketinggian mencapai 800 mdpl. Mereka cenderung membuat sarang di batang-batang pohon tertentu. Sebagai sumber makanan, burung ini menyukai biji-bijian, kacang-kacangan, dan berbagai jenis buah-buahan.